



Pengaruh Pemberian Edukasi Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU di Kabupaten Bantul

Shalahuddin Al Madury^{a,1*}, Mitsalina Fildzah Arifah^{a,2}, M. Fadhlil Rheza Maulana^b

^a Dosen Program Studi Farmasi (S-1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

^b Mahasiswa Program Studi Farmasi S1, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

email: ¹ shalahuddinalmadury@unjaya.ac.id; ² mitsalina.fildzah.arifah@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel

Received: 27 June 2024

Revised: 20 July 2024

Accepted: 25 July 2024

Kata Kunci

DAGUSIBU,

Education,

Knowledge,

Pharmacist.

ABSTRACT

Background: Medication error among the community is a major public health problem that can cause great harm to patients. Problems that are often found in the community are the level of understanding of drug use starting from obtaining, using, storing, and destruction of drugs in the correct way. Sustainable efforts are needed to improve public knowledge through the provision of information through educational media by Pharmacists as health workers who understand drugs. **Purpose:** This study aims to determine the effect of Pharmacist education on the level of public knowledge in Bantul Regency. **Method:** This type of research is pre-experimental with a one group pre-test, post-test design in one group. Analysis using univariate and bivariate using the Wilcoxon test. **Result:** The results showed an increase in the percentage of respondents' knowledge level in the good category after receiving educational treatment with the lecture method and assisted by leaflet media, from 27.5% to 52.5%, and a decrease in the level of knowledge is less, at the pre-test 27.5% to 15% during the post-test conducted after education was carried out. **Conclusion:** The provision of education materials by pharmacists has a significant effect on increasing knowledge about DAGUSIBU in the community in Bantul Regency with a p-value $0.021 < 0.05$.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kesalahan pengobatan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi pasien. *Medication error*/ kesalahan pengobatan mengacu pada setiap insiden yang dapat dihindari yang dapat menyebabkan atau mengakibatkan penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien saat obat berada di bawah kendali profesional kesehatan, pasien, atau konsumen[1]. Masyarakat memiliki peran aktif dalam meningkatkan keamanan penggunaan obat. Sebagai konsumen/ pengguna pelayanan kesehatan, masyarakat perlu memahami proses pengobatan yang dijalani untuk menghindari kesalahan pengobatan[2].



Terdapat beberapa masalah penggunaan obat yang sering kali ditemukan pada masyarakat, banyak warga yang kurang paham tentang penggunaan obat dengan tepat seperti, cara mendapatkan obat tidak dengan resep dari dokter, penggunaan obat tidak sesuai dengan aturan, penyimpanannya yang sembarangan, diletakkan di sembarang tempat, membuangnya tidak dengan cara yang benar. Saat ini banyak warga tidak mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang mereka konsumsi, karena minimnya informasi dari tenaga kesehatan mengakibatkan masyarakat kurang mengerti penggunaan obat yang benar [3].

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang mendapatkan obat antimikroba tanpa resep dokter sebagai upaya untuk pengobatan sendiri (swamedikasi). Sebesar 24,8% penduduk yang memilih mengobati sendiri atau membeli obat pereda nyeri gigi sendiri tanpa resep dokter, dan 22,1% masyarakat yang menggunakan antimikroba oral dalam 1 tahun terakhir, 41,0% di antaranya memperoleh antimikroba tanpa resep. Sebanyak 18 provinsi di Indonesia sebagian besar berada di wilayah tengah dan timur Indonesia memiliki proporsi perolehan antimikroba oral tanpa resep dokter di atas rata-rata nasional. Sementara itu, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan proporsi perolehan antimikroba oral tanpa resep dokter terendah. Rendahnya perolehan antibiotik tanpa resep dokter didukung dengan adanya komitmen dari apoteker di DIY untuk menolak permintaan konsumen terhadap antibiotik tanpa resep dokter. Dinas Kesehatan Kota DIY bekerjasama dengan Pengurus Daerah (PD) Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) DIY berkomitmen untuk mengedukasi masyarakat agar peduli terhadap kasus resistensi di Indonesia [4].

Penelitian Alhomoud dkk, 2018 menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan masyarakat menggunakan antibiotik tidak sesuai anjuran dokter karena keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi terkait penggunaan antimikroba yang reliabel. Hal ini menyebabkan masyarakat beralih pada informasi lain yang lebih aksesibel, kendati tidak selalu akurat. Sebagai contoh, saran dari teman/ kerabat atau informasi dari situs-situs populer kerap kali dijadikan referensi informasi penggunaan antimikroba [5]. Oleh karena itu, program pencegahan yang berbeda diterapkan untuk memantau kesalahan yang menargetkan pemicu dan/atau faktor yang mempengaruhi kesalahan pengobatan [6]. Apoteker diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi, konseling, dan edukasi kepada pasien secara individual maupun kepada masyarakat secara umum [7].

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mencanangkan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) sebagai sebuah gerakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan obat [8]. Sejalan dengan program Kemenkes organisasi profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) memberikan dukungan melalui Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat dengan jargon DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) dengan tepat semenjak tahun 2014 [9]. Program tersebut menguraikan tata cara pengelolaan obat demi mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Penelitian sebelumnya menunjukkan pemberian edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat yang dapat dilihat dari hasil uji signifikan *p-value* (0,00) [10].

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi apoteker terhadap pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU yaitu cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar di masyarakat Kabupaten Bantul.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest, post-test* pada satu kelompok. *Pre-test* dilakukan sebelum pemberian edukasi, kemudian dilanjutkan pengukuran kembali dengan *post-test*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan/ edukasi dengan metode ceramah dan bantuan media *leaflet*, sedangkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test* pada responden untuk melihat adanya perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya perlakuan.

Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/ *insidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan cocok sebagai sumber data [11]. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari 2024 di Dusun Kertan Kalurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Jumlah responden yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian dari awal sampai akhir sejumlah 40 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data berupa lembar kuisioner (daftar pertanyaan) tentang DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat) yang terdiri dari 5 pernyataan selanjutnya responden diminta memilih jawaban benar atau salah. Jawaban responden bernilai benar mendapat poin satu dan skor total yang tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi terkait DAGUSIBU obat. Materi edukasi dalam bentuk *leaflet* yang berisi tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

Rancangan prosedur pengolahan data terdiri dari beberapa tahap, yaitu uji normalitas terhadap hasil *pretest* dan *posttest*. Jika masing-masing uji normalitas menghasilkan besaran $p\text{-value} > (0.05)$, disimpulkan bahwa kelompok data *pretest* dan *posttest* adalah terdistribusi normal dan dilanjutkan dengan metode *Paired T-Test*. Sebaliknya jika uji normalitas menyatakan kedua kelompok data tersebut tidak terdistribusi normal, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistic *non parametric* (*uji wilcoxon*). Pedoman pengambilan keputusan dalam uji ini berdasarkan nilai *Asymp.Sig. (2tailed)*, yaitu jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak[12].

3. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden, data tersebut dapat dilihat pada tabel I. Pada penelitian ini responden perempuan, usia lansia, Pendidikan terakhir menengah, dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan persentase tertinggi.

Tabel 1. Sociodemografi Responden (n=40)

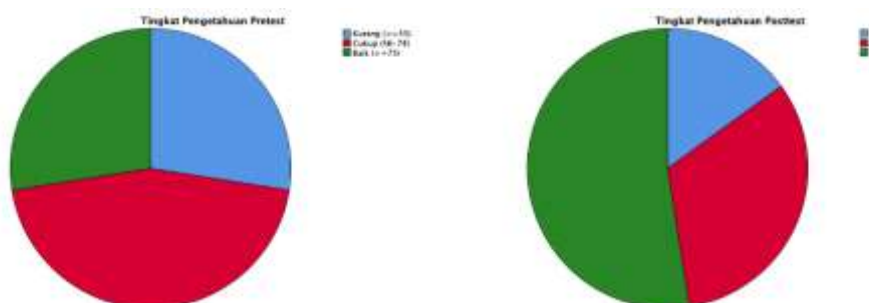
Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	15,0%
Perempuan	34	85,0%
Usia (Tahun)		
Remaja (10-19)	7	17,5%
Dewasa (20-44)	6	15,0%
Pra Lanjut Usia (45-59)	7	17,5%
Lansia (>60)	20	50,0%
Pendidikan Terakhir		
Dasar (SD)	14	35,0%
Menengah (SMP, SMA/ SMK)	24	60,0%
Tinggi (Perguruan tinggi)	2	5,0%
Pekerjaan		
Petani	4	10,0%
IRT	24	60,0%
Pelajar/ Mahasiswa	8	20,0%
Wiraswasta	5	10,0%

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Pada tabel 2 menggambarkan tingkat pengetahuan responden tentang DAGUSIBU yang didapatkan dari hasil kuisioner pada saat *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 2 ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi tingkat pengetahuan sebelum perlakuan adalah kategori cukup sebesar 45%, sedangkan setelah perlakuan perlakuan adalah kategori baik yaitu 52,5%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang DAGUSIBU

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik ($\geq 75\%$)	11	27,5	21	52,5
Cukup (56-74%)	18	45	13	32,5
Kurang ($\leq 55\%$)	11	27,5	6	15,0
Total	40	100	40	100



Gambar 1. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden Pretest dan Posttest

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.225	40	.000	.886	40	.001
Posttest	.245	40	.000	.882	40	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Data hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh selanjutnya diolah statistik untuk melihat normalitas data. Pada penelitian ini terdapat 40 responden yang mengikuti penelitian sampai selesai, sehingga termasuk populasi sampel besar, oleh karena itu pembacaan Nilai Signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada *pretest* 0,000 dan Sig. pada *posttest* 0,000 keduanya $<0,05$, maka disimpulkan bahwa data nilai akhir *pretest* dan *posttest* tidak terdistribusi normal. Data tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam pengujian statistik parametrik khususnya uji paired t-test, uji statistik alternatif untuk mengetahui hubungan *pretest* dan *posttest* akan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon [11], [12] untuk menjawab pertanyaan apakah pemberian intervensi berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang DAGUSIBU Obat.

Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan DAGUSIBU

Hasil kuisioner pada saat *pretest* dan *posttest* dilakukan uji untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan uji Wilcoxon. Hasil pengujian terdapat pada tabel 4 menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU pada masyarakat dari hasil *pretest* dengan *posttest* yang dilakukan setelah adanya intervensi berupa edukasi oleh apoteker. Hasil analisis tes statistik menunjukkan *Asymp. Sig* 0,021 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian edukasi apokeker terhadap peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU pada masyarakat di Kabupaten Bantul.

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan DAGUSIBU

		N	Nilai rata-rata	Jumlah nilai
Posttest - Pretest	Negative Ranks	7 ^a	15.36	107.50
	Positive Ranks	21 ^b	14.21	298.50
	Ties	12 ^c		
	Total	40		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.313 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

4. Pembahasan

Karakteristik Responden

Pada tabel I, menunjukkan bahwa responden dengan persentase tertinggi berjenis kelamin perempuan 85% sedangkan laki-laki 15%. Penelitian sebelumnya menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih memiliki sikap kehati-hatian dalam menyikapi suatu produk atau jasa pelayanan, termasuk penentuan dan pemilihan obat[13]. Sebagian besar berusia lanjut sebanyak 17,5%, sedangkan remaja dan pra lansia 17,5%, dan berusia dewasa 15%, hal ini dikarenakan pada saat penelitian bersamaan dengan adanya program pemeriksaan dan skrining kesehatan dari puskesmas yang menyasar semua usia. Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa faktor usia tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan penggunaan obat[14].

Responden dengan pendidikan terakhir menengah yaitu SMP atau SMA sebanyak 60%, pendidikan terakhir sekolah dasar 35%, dan hanya 5% memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif individu, termasuk kemampuan membaca, menerima informasi. Pendidikan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola pikir, proses belajar dan tingkat pemahaman informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin rasional serta berhati-hati dalam memilih obat untuk digunakan[10]. Pekerjaan sehari hari responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 60%.

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Terdapat peningkatan persentase dengan kategori baik setelah mendapatkan perlakuan edukasi dengan metode ceramah dan dibantu media *leaflet* yaitu dari 27,5% menjadi 52,5%, dan terjadi penurunan pada tingkat pengetahuan kurang yaitu pada saat *pretest* 27,5% menjadi 15% saat *posttest* yang dilakukan sesudah dilaksanakan edukasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadhiani, dkk (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi dibandingkan sebelum pemberian edukasi, pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 2,9% saat *pretest* menjadi 82,90% saat *posttest*[10].

Pada penelitian lain menunjukkan sebaran tingkat pengetahuan responden menunjukkan adanya perbaikan berdasarkan kategori nilai ada kategori kurang saat *pretest* 56,8% saat *posttest* turun menjadi 18,9%, kategori cukup saat *pretest* 29,7% saat *posttest* turun menjadi 21,6%. Kategori baik saat *pretest* sebanyak 13,5% meningkat menjadi 59,5% saat *posttest*[3]. Hasil penelitian lain menunjukkan kenaikan tingkat pengetahuan kader posyandu lebih unggul pada kelompok yang mendapatkan edukasi dengan metode ceramah dan media *leaflet* (3,73%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah saja (2,17%)[15].

Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan DAGUSIBU

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 40 responden masyarakat di Dusun Kertan, Kalurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul menunjukan terdapat 7 responden yang mengalami penurunan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Terdapat 21 responden yang mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* dengan *mean rank* 14,21 dan *sum of rank* 298,50, dan terdapat 12 responden yang memiliki nilai sama antara nilai dari *pretest* dan *posttest*. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo (2012) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya Pendidikan, dan pemberian informasi/ media massa. Informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya[16].

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi 0,021 menunjukkan nilai $P < 0,05$. Maka secara statistik berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi secara signifikan berupa peningkatan pengetahuan responden. Hal ini berarti edukasi yang telah diberikan oleh apoteker memiliki pengaruh terhadap perubahan pengetahuan responden secara bermakna. Hal ini sesuai dengan tugas apoteker memiliki peran dalam melakukan edukasi serta menyarankan obat yang tepat [7],[17]. Hal ini didukung penelitian sebelumnya menunjukkan edukasi kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai swamedikasi [18]. Penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh edukasi oleh apoteker menggunakan metode *brief counseling* terhadap tingkat pengetahuan, kepatuhan, dan luaran klinik pasien [19].

Penelitian sebelumnya menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,000 $< 0,05$ menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang diberikan terbukti meningkatkan pengetahuan kader tentang DAGUSIBU obat dibandingkan dengan saat sebelum penyuluhan[3]. Akan tetapi metode yang paling baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi adalah *focus group discussion* (FGD) dengan mengadakan diskusi sehingga peserta dapat lebih aktif dan mudah dalam memahami materi daripada metode media komunikasi online, dan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA)[18]. Penelitian lain menunjukkan hasil uji Mann-Whitney nilai *p value* sebesar 0,000 $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi terkait DAGUSIBU antibiotik memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden[20]. Kegiatan edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai obat dan peserta antusias untuk mempraktekkan ilmu yang didapat untuk lingkungan sekitarnya[21].

5. Kesimpulan

Terdapat peningkatan persentase pengetahuan dengan kategori baik setelah mendapatkan perlakuan edukasi dengan metode ceramah dan dibantu media *leaflet* yaitu dari 27,5% menjadi 52,5%. Pemberian edukasi oleh apoteker berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada masyarakat di Kabupaten Bantul dengan nilai *Asymp. Sig* 0,021 < 0,05.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu kuisioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan belum dilakukan uji validitas. Kuisioner yang digunakan hanya dirangkum berdasarkan beberapa sumber yang dinilai dapat merepresentasikan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LPPM Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan masyarakat Dusun Kertan Kalurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] B. Mistry, Zi. Patel, and M. Prajapati, "Medication Errors: Understanding the Types, Causes, and Prevention, and the Critical Role of Pharmacists," *Int. J. Pharm. Res. Appl.*, vol. 8, no. 5, pp. 1354–1370, 2023, doi: DOI: 10.35629/7781.
- [2] I. Dhamanti, D. Prayoga, S. Lailiyah, and E. Zairina, "Peningkatan Peran Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Dalam Mencegah Kesalahan Pengobatan," *J. Layanan Masy. J. Public Serv.*, vol. 5, no. 2, p. 400, Nov. 2021, doi: 10.20473/jlm.v5i2.2021.400-408.
- [3] E. Ernawati, I. D. K. Irianto, and A. E. Sari, "Pengaruh Penyuluhan Dagusibu Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kb dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman," *J. ILMU Kesehat. BHAKTI SETYA Med.*, vol. 5, pp. 16–25, Nov. 2020, doi: 10.56727/bsm.v5i.74.
- [4] S. L. Munira, D. Puspasari, and H. Lestary, "Laporan Tematik Survei Kesehatab Indonesia Tahun 2023 Potret Indonesia Sehat," *Kementerian. Kesehat. Repub. Indones.*, 2023.
- [5] F. Alhomoud, R. Almahasnah, and F. K. Alhomoud, "'You could lose when you misuse' - factors affecting over-the-counter sale of antibiotics in community pharmacies in Saudi Arabia: a qualitative study," *BMC Health Serv. Res.*, vol. 18, no. 1, p. 915, Dec. 2018, doi: 10.1186/s12913-018-3753-y.
- [6] A. A. Mutair *et al.*, "The Effective Strategies to Avoid Medication Errors and Improving Reporting Systems," *Medicines*, vol. 8, no. 9, p. 46, Aug. 2021, doi: 10.3390/medicines8090046.
- [7] PP, "Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian." 2009.
- [8] Kemenkes RI, *Pedoman pelaksanaan program gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GeMa CerMat)*. Kemkes RI, 2020.
- [9] IAI, "Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat," Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, 2014.
- [10] A. R. Ramadhiani, "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon," *Maj. Farm.*, vol. 19, no. 1, p. 48, Mar. 2023, doi: 10.22146/farmaseutik.v19i1.73424.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, Edisi 3. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.

- [12] M. S. Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*, Edisi 6., vol. Seri 1. Jakarta: Epidemiologi Indonesia, 2017.
- [13] S. Eko and N. Sinaga, "Antara Jenis Kelamin Dan Sikap Dalam Gaya Hidup Sehat Mahasiswa," *Media Inf.*, vol. 14, no. 1, pp. 69–72, Jul. 2018, doi: 10.37160/bmi.v14i1.171.
- [14] M. N. Ulfa and R. Darmawan, "Analysis Of The Effect Of Age On Medication Adherence With Oral Antidiabetes And Oral Antihypertension Drugs Using Pill Count Method: Analisis Pengaruh Usia terhadap Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes dan Oral Antihipertensi Menggunakan Metode Pill Count," *J. Pharm. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 63–68, Jul. 2021, doi: 10.53342/pharmasci.v6i2.216.
- [15] V. Oktari, S. P. I. H. I. Hadi, and F. H. Prabandari, "The Influence of Health Education Using Lecture and Leaflet Methods on the Knowledge of Toddler Posyandu Cadres About Stunting Prevention in Children:," *J. Health JoH*, vol. 11, no. 02, Art. no. 02, Jun. 2024, doi: 10.30590/joh.v11n2.748.
- [16] S. Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan Teori dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- [17] Permenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta, 2016.
- [18] Syaima, R. Fasyir, and M. Muhlis, "Pengaruh Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terkait Swamedikasi," *Bimfie-Journalid*, vol. 10, 2023.
- [19] I. W. Syafitri, N. M. Yasin, and I. P. Sari, "Pengaruh Edukasi oleh Apoteker dengan Metode Brief Counseling terhadap Pengetahuan, Kepatuhan dan Glukosa Darah Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Pematang," *J. Manag. DAN PELAYANAN Farm. J. Manag. Pharm. Pract.*, vol. 13, no. 1, p. 12, Mar. 2023, doi: 10.22146/jmpf.74821.
- [20] S. M. Nabila *et al.*, "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo," *J. Farm. Komunitas*, vol. 8, no. 2, p. 38, Dec. 2021, doi: 10.20473/jfk.v8i2.24125.
- [21] E. F. Apriani *et al.*, "Edukasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi Sman 1 Cibinong Kabupaten Bogor," vol. 05, no. 01, 2023.